



Proses literasi matematis peserta didik pada materi program linier ditinjau dari *habits of mind*

Sinta Dwi Aulia, Ipah Muzdalipah, Eva Mulyani

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: sintadwiaulia0101@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the process of mathematical literacy according to the OECD in terms of Habits of Mind. This research is a type of qualitative research with descriptive method. Data collection techniques used in the form of distributing questionnaires, tests, and interviews. The instruments given are in the form of a Habits of Mind questionnaire according to Marzano and a test about the mathematical literacy process on linear programming material. The selection of research subjects was based on the results of the answers to the questionnaire and test questions. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and verification. The results showed that: (1) Students with Habits of Mind in the Self Regulation category. The process that is passed is the process of formulating; apply mathematical concepts, facts and procedures; then the process of interpreting the mathematical results. However, the final results that were carried out were not quite right, but the conclusions drawn were correct. (2) Students with Habits of Mind in the Critical Thinking category. The process that is passed is the process of formulating; apply mathematical concepts, facts and procedures; then return to the process of formulating; then return to the process of applying mathematical concepts, facts and procedures; and ends with the process of interpreting the mathematical results. The final result that is done is right, but the conclusions drawn are wrong. (3) Students with Habits of Mind in the Creative Thinking category. The process that is passed is the process of applying mathematical concepts, facts and procedures; the process of formulating; then return to the process of applying mathematical concepts, facts and procedures; and ends with the process of interpreting the mathematical results. The final results are carried out correctly, and the conclusions drawn are correct.

Keywords: *Mathematical Literacy Process, Habits of Mind*

PENDAHULUAN

Literasi matematis memiliki peran penting dalam memahami kegunaan matematika pada kehidupan sehari-hari, kegunaan tersebut yaitu yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika. Pentingnya literasi matematis dikemukakan oleh Abidin, Mulyati, dan Yuhasanah (2018) mengungkapkan bahwa “literasi matematis memiliki peranan penting karena dijadikan sebagai kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh individu di bidang matematika agar dapat bertahan dalam menghadapi tugas-tugas pada bidang keahliannya” (p. 100). Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan literasi matematis sangat berperan penting dalam matematika karena dalam literasi matematis tidak hanya sebatas pemahaman mengenai operasi dasar perhitungan dalam matematika, akan tetapi membutuhkan pemahaman serta penalaran logika. Oleh karena itu, literasi matematis diperlukan agar dapat menyelesaikan masalah matematis yang berkaitan dengan konteks kehidupan yang dihadapi pada saat ini ataupun di masa yang akan datang.

Peserta didik yang memiliki pengetahuan mengenai literasi matematis yang baik, ia akan memiliki kepekaan mengenai konsep matematika mana yang sesuai atau relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapinya. Astuti (2018) mengungkapkan bahwa “literasi matematis dikatakan baik apabila ia mampu

menganalisis, bernalar, mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan matematika secara efektif, serta mampu memecahkan dan menginterpretasikan penyelesaian matematika” (p.264). Peserta didik yang memahami literasi matematis, dalam prosesnya ia mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru.

Literasi matematis dapat diartikan juga sebagai kemampuan peserta didik dalam membaca dan menerapkan konsep matematika. Literasi matematis ini menjadi perhatian dalam pembelajaran matematika. Menurut OECD (dalam Putra & Vebrian, 2013) mengungkapkan bahwa kerangka *PISA* dalam mengukur literasi matematis dibedakan dalam tiga aspek, yaitu proses, konten, dan konteks (p. 7). Pada saat pembelajaran di sekolah, peserta didik akan disajikan suatu permasalahan yang bersifat kontekstual. Tidak sedikit peserta didik mengalami kesulitan selama proses memahami permasalahan, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika kelas XI di SMA Negeri 4 Tasikmalaya. Pendidik pernah memberikan soal yang berhubungan dengan literasi matematis, dan hasilnya menunjukkan hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu menafsirkan kembali hasil matematika kedalam masalah nyata. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum dapat mengembangkan proses literasi matematis dengan baik.

Fakta lain di lapangan mengenai literasi matematis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marina, Yusmin dan Yani (2016) mengungkapkan bahwa proses literasi matematis siswa kelas X MIA 1 SMAN 6 Pontianak dilihat dari aspek komunikasi, siswa cenderung belum lancar dalam mengemukakan hasil pemikiran dan terhambat dalam memaparkan langkah penyelesaian dengan benar. Dilihat dari aspek perencanaan strategi memecahkan masalah, siswa masih kesulitan untuk menyelesaikan masalah yang memerlukan perencanaan penyelesaian, tidak sekedar menggunakan rumus.

OECD (dalam Utaminingsih, R & Subanji, 2021) mengungkapkan bahwa peserta didik harus dibiasakan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari sesuai tiga domain proses matematis. Wijayanti (dalam Utaminingsih, R & Subanji, 2021) menyatakan bahwa salah satu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari adalah masalah optimasi, masalah optimasi ini termasuk kedalam pokok bahasan materi program linear. Oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan materi program linear. Pada saat peserta didik menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, ia akan memikirkan konsep matematika mana yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapinya. Hal tersebut berkaitan dengan literasi matematis, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa literasi matematis dapat membantu individu dalam mengimplementasikan kegunaan dari matematika itu sendiri dalam kehidupan nyata.

Dengan menjadikan kemampuan berpikir peserta didik sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat menjadi penunjang dalam proses pendidikan agar menghasilkan *output* yang baik. Proses dimaknai sebagai hal-hal atau langkah-langkah seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam situasi atau konteks tertentu dengan menggunakan matematika sebagai alat sehingga permasalahan tersebut diselesaikan. Menurut Lauren Resnick (dalam Costa dan Kallick, 2012) mengungkapkan bahwa kecerdasan seseorang merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan pemikirannya (p. 13). Kebiasaan tersebut dapat membangun dan mengarahkan pribadi peserta didik ke dalam sebuah kondisi tertentu, kebiasaan tersebut disebut juga sebagai kebiasaan berpikir (*Habits of Mind*). *Habits of Mind* merupakan salah satu *soft skill* yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Susanti (dalam Dwirahayu, Kustiawati dan Bidari, 2018) mengungkapkan bahwa *Habits of Mind* merupakan perilaku yang dapat mensinergikan otak ketika melakukan suatu hal, baik itu otak kanan ataupun otak kiri dengan cara mensinergikan antara intelektual serta emosional (p. 92). Oleh karena itu, jika kebiasaan berpikir terus dikembangkan maka akan membentuk kebiasaan pemikiran peserta didik untuk berperilaku dan berpikir secara cerdas. Sehingga dapat mendorong keberhasilan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu kebiasaan harus dilakukan terus menerus agar semakin kuat dan menetap pada diri peserta didik sehingga sulit untuk dirubah. Begitu pun ketika peserta didik sudah terbiasa untuk berperilaku cerdas dalam

memikirkan konsep dan mencari solusi dari masalah matematis yang kompleks, maka hal tersebut akan menjadi suatu kebiasaan berpikir yang baik, khususnya dalam kebiasaan berpikir matematis (*Mathematical Habits of Mind*). Hal ini sangat penting bagi guru untuk mengetahui *Habits of Mind* yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan berpikir peserta didik yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses literasi matematis ditinjau dari *Habits of Mind* dengan kategori *Self Regulation*, *Critical Thinking*, dan *Creative Thinking*. Putra (2012) mengungkapkan bahwa metode deskriptif yaitu metode yang menampilkan hasil temuan lapangan secara rinci, lengkap, dan mendalam mengenai penelitian yang dilakukan di lapangan.

Subjek pada penelitian ini difokuskan pada kelas XI MIPA 2. Subjek penelitian diambil berdasarkan hasil angket *Habits of Mind* yang dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu *self regulation*, *critical thinking*, dan *creative thinking*. Kemudian dipilih 1 subjek dari masing-masing kategori *Habits of Mind* dengan berdasarkan pertimbangan bahwa peserta didik yang mendapatkan persentase tertinggi dari setiap kategori *self regulation*, *critical thinking*, dan *creative thinking*. Selain itu subjek dapat menyelesaikan soal yang melalui semua proses literasi matematis dan mengemukakan pendapat atau jalan pikirannya secara lisan maupun tulisan, sehingga subjek yang dipilih diharapkan dapat memberikan informasi yang maksimal. Serta subjek bersedia untuk berpartisipasi dalam pengambilan data selama penelitian.

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket *Habits of Mind*, tes proses literasi matematis serta wawancara. Angket yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket yang bersifat tertutup, dimana jawabannya sudah disediakan sehingga peserta didik tinggal memilih. Angket *Habits of Mind* diberikan bertujuan untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam tiga kategori dari *Habits of Mind* yaitu *self regulation*, *critical thinking* dan *creative thinking*. Kemudian tes yang digunakan pada penelitian ini merupakan tes proses literasi matematis. Peneliti memberikan tes proses literasi matematis sebanyak 1 soal yang mencakup semua proses literasi matematis, soal diberikan kepada peserta didik dari masing-masing kategori *self regulation*, *critical thinking* dan *creative thinking*. Tes proses literasi matematis diberikan bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh data yang akan dijadikan sebagai bahan pengamatan mengenai proses literasi matematis peserta didik. Sedangkan wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian terhadap hasil dari pekerjaannya dalam mengerjakan tes proses literasi matematis yang telah diberikan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Pada penelitian ini mereduksi data yaitu dengan memilih data yang diperoleh dari hasil angket *Habits of Mind*, tes proses literasi matematis, dan wawancara yang sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai proses literasi matematis ditinjau dari *Habits of Mind*. Pada mereduksi data, peneliti mengelompokkan data dari peserta didik menjadi tiga kategori *Habits of Mind*, serta memeriksa hasil dari tes proses literasi matematis dan wawancara. Pada penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara deskripsi. Hasil dari angket *Habits of Mind* yang telah dikategorikan ke dalam masing-masing kategori *Habits of Mind* dideskripsikan. Kemudian menyajikan hasil tes proses literasi matematis bentuk deskripsi sehingga akan diperoleh gambaran mengenai proses literasi matematis ditinjau dari *Habits of Mind*. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk deskripsi sehingga dapat memperdalam proses literasi matematis peserta didik ditinjau dari kategori *Habits of Mind* pada saat menyelesaikan soal program linear yang dituangkan dalam bentuk tes. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menggabungkan hasil pekerjaan peserta didik dengan hasil wawancara. Disertai dengan teori yang mendukung dari proses literasi matematis dan *Habits of Mind*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bagaimana proses literasi matematis peserta didik dengan kategori *Self Regulation*, *Critical Thinking* dan *Creative Thinking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 4 Tasikmalaya dengan jumlah 28 peserta didik. Peneliti menguji instrument tes berupa soal tes uraian proses literasi matematis yang terdiri dari 1 soal dengan materi program linear. Hasil angket *Habits of Mind* dan hasil uji tes instrumen soal proses literasi matematis peserta didik disajikan dalam gambar berikut.

Adapun data hasil angket *Habits of Mind* peserta didik menunjukkan bahwa, terdapat 10 orang peserta didik yang termasuk kedalam kategori *Self Regulation*, 8 orang peserta didik kedalam kategori *Critical Thinking*, dan 8 orang peserta didik kedalam kategori *Creative Thinking*.

Karena terdapat lebih dari satu calon subjek yang memenuhi kriteria, maka peneliti memilih ketiga subjek penelitian berdasarkan pertimbangan berikut.

- (1) Peserta didik yang mendapatkan persentase tertinggi dari setiap kategori *Self Regulation*, *Critical Thinking*, dan *Creative Thinking*.
- (2) Peserta didik yang dapat melalui semua aktivitas dari proses literasi matematis.
- (3) Peserta didik yang dapat mengemukakan pendapat atau jalan pikirannya secara lisan maupun tulisan sehingga subjek yang dipilih diharapkan dapat memberikan informasi yang maksimal.
- (4) Subjek bersedia untuk berpartisipasi dalam pengambilan data selama penelitian.

Oleh karena itu, subjek yang terpilih untuk dijadikan sebagai subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1

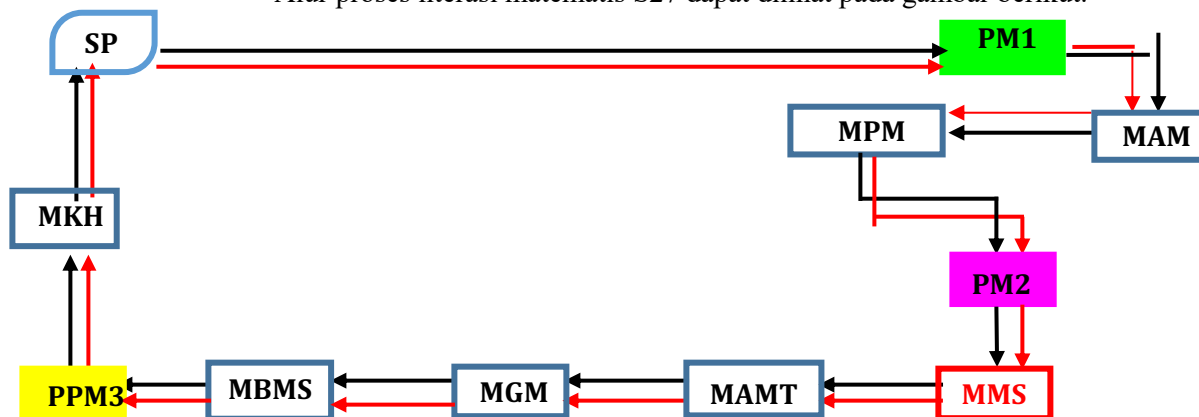
Tabel 1 Data Subjek Penelitian

No.	Subjek Penelitian	Kategori
1	S27	<i>Self Regulation</i>
2	S24	<i>Critical Thinking</i>
3	S10	<i>Creative Thinking</i>

Peneliti mereduksi data dari hasil angket *Habits of Mind* dan hasil soal tes proses literasi matematis dengan tidak mengambil subjek penelitian yang tidak memenuhi pertimbangan tersebut. Subjek penelitian yang diambil merupakan subjek yang benar-benar memenuhi pertimbangan yang sudah disebutkan.

Berikut ini disajikan data hasil tes proses literasi matematis yang disertai dengan hasil wawancara. Tes proses literasi matematis diberikan untuk mengetahui sejauh mana proses literasi matematis yang dimiliki oleh peserta didik pada kategori *Self Regulation*, *Critical Thinking* dan *Creative Thinking*.

Alur proses literasi matematis S27 dapat dilihat pada gambar berikut.



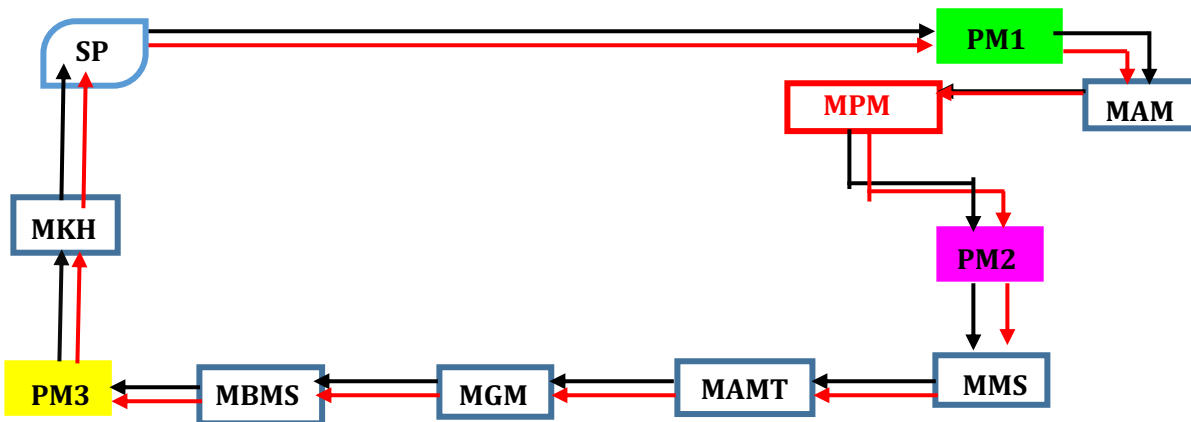
Gambar 1 Alur Proses Literasi Matematis S27

Ket: (Menunjukkan tahapan proses literasi matematis)
 (Proses yang dilalui oleh peserta didik)

Berdasarkan hasil penelitian, subjek dari *Self Regulation* (S27) menunjukkan bahwa subjek mengerjakan soal dengan melalui semua aktivitas sesuai dengan proses literasi matematis, namun tidak mendapatkan hasil akhir dengan benar. Proses pertama yang S27 lalui yaitu proses merumuskan situasi secara matematis. Pada proses tersebut, S27 mengidentifikasi aspek-aspek matematika yang diketahui pada soal namun tidak mengklasifikasikannya dengan lengkap. Pada proses menerapkan konsep, S27 menggunakan konsep yang benar yaitu pertidaksamaan, serta mengkonversi satuan dengan tepat. Akan tetapi pada proses menerapkan prosedur matematika, S27 tidak memperhatikan penyederhanaan dengan tepat, sehingga terjadi kekeliruan di hasil akhir. Pada proses menafsirkan, S27 menafsirkan kembali hasil matematika dalam konteks dunia nyata dengan kesimpulan akhir yang tepat namun perhitungannya yang salah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan setelah mengerjakan soal, menunjukkan bahwa S27 menjelaskan setiap langkah yang dikerjakan sesuai dengan arah pemikirannya, sehingga S27 dapat menyadari akan arah pemikirannya untuk menyelesaikan soal tersebut. Indikator *Habits of Mind* yang bertahan pada S27 terlihat ketika subjek menjawab soal, subjek dapat menyadari akan arah pemikirannya dan setiap langkah yang dikerjakannya sesuai dengan aktivitas dari proses literasi. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Fendrik (2019) bahwa subjek yang memiliki kategori *self regulation* memiliki kemampuan dalam menyadari pemikirannya sendiri, memikirkan apa yang harus dipikirkan pada saat ditanya oleh gurunya. Selain itu Pintrich (Kusaeri & Mulhamah, U. N, 2016) mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki regulasi diri (*Self Regulation*) ia akan menggunakan strategi untuk mengatur pengetahuannya.

Alur proses literasi matematis S24 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2 Alur Proses Literasi Matematis S24

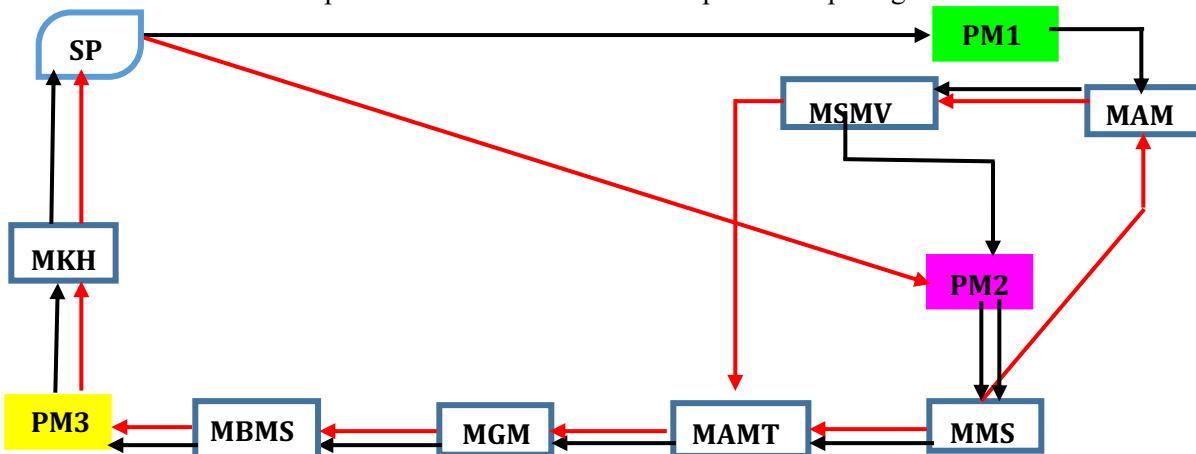
Ket: (Menunjukkan tahapan proses literasi matematis)
 (Proses yang dilalui oleh peserta didik)

Berdasarkan hasil penelitian, subjek dari *Critical Thinking* (S24) menunjukkan bahwa subjek mengerjakan soal dengan melalui semua aktivitas dari proses literasi walaupun tidak sesuai. Proses pertama yang S24 lalui yaitu proses merumuskan situasi secara matematis. Pada proses tersebut, S24 mengetahui aspek-aspek matematika yang terdapat pada soal dan mengklasifikasikannya dengan lengkap dibanding dengan subjek sebelumnya. Namun, S24 tidak menuliskan apa yang menjadi permasalahan pada soal tersebut, karena S24 sudah terbiasa mengerjakan soal, sehingga S24 langsung menjawab soal tanpa menuliskan terlebih dahulu dari permasalahan tersebut. Meskipun demikian, S24 mengetahui dan paham akan permasalahan tersebut. Selain itu, S24 mengidentifikasi suatu variabel yang dilalui setelah proses menerapkan konsep. Pada proses menerapkan konsep, S24 memahami konsep yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut, dengan

konsep yang digunakan yaitu pertidaksamaan, bahkan setiap perhitungan yang S24 kerjakan seluruhnya benar. Adapun pada proses menafsirkan, S24 menyelesaikan soal tersebut dengan kesimpulan yang kurang tepat namun perhitungan yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan setelah mengerjakan soal, S24 mengungkapkan bahwa ia lupa tidak menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal tersebut, karena S24 sudah terbiasa langsung menjawab soal tanpa menuliskan permasalahannya. Kemudian saat menjelaskan setiap proses memang lebih lengkap dan jelas dibanding dengan subjek sebelumnya. Indikator *Habits of Mind* yang nampak pada S24 terlihat ketika subjek menjawab soal yaitu jelas dan mencari kejelasan, karena dilihat juga dari hasil lembar jawaban subjek, S24 menuliskan apa yang diketahuinya lebih lengkap dan teliti dibandingkan dengan kedua subjek yang lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Fendrik (2019) bahwa subjek yang memiliki kategori *critical thinking* mampu dalam menanggapi suatu permasalahan dengan teliti, serta menemukan penyelesaian dari permasalahan tersebut lebih detail. Selain itu Ennis (dalam Maulana, 2017) mengungkapkan bahwa seseorang yang berpikir kritis memiliki kecenderungan untuk mencari pernyataan yang lebih jelas, bersikap dan berpikir terbuka, serta mencari penjelasan sebanyak mungkin.

Alur proses literasi matematis S10 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3 Alur Proses Literasi Matematis S10

Ket:
→ (Menunjukkan tahapan proses literasi matematis)
→ (Proses yang dilalui oleh peserta didik)

Berdasarkan hasil penelitian, subjek dari *Creative Thinking* (S10) menunjukkan bahwa subjek mengerjakan soal dengan melalui semua aktivitas. Namun aktivitas yang dilalui berbeda dari 2 subjek sebelumnya, terlihat dari proses pertama yang dilalui yaitu proses menerapkan konsep. Hal tersebut yang membedakan S10 dengan subjek yang lain. Pada proses menerapkan konsep, S10 menggunakan konsep pertidaksamaan. Setiap langkah atau prosedur yang dilalui berbeda dengan subjek lain. Proses dalam menerapkan konsep serta prosedur yang dilakukan tersebut menghasilkan perhitungan yang tepat. Kemudian pada proses merumuskan, S10 mengidentifikasi aspek-aspek matematika yang terdapat pada soal namun tidak mengklasifikasikannya dengan lengkap, bahkan lebih kurang dari subjek pertama. Hal tersebut dikarenakan S10 langsung menuliskan aspek-aspek tersebut kedalam tabel untuk mendapatkan pertidaksamaan secara cepat tanpa ditulis terlebih dahulu. Meskipun demikian, S10 merepresentasikan permasalahan secara singkat dengan bahasanya sendiri. Adapun pada proses menafsirkan, S10 menafsirkan kembali hasil matematika dalam konteks dunia nyata dengan kesimpulan yang tepat serta perhitungan yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan setelah mengerjakan soal, S10 mengungkapkan bahwa ia langsung mengelompokkan setiap aspek kedalam tabel yang dibuat tanpa menuliskan terlebih dahulu dibagian diketahuinya. Kemudian S10 dapat menjelaskan setiap proses dengan baik sesuai dengan caranya

sendiri. Indikator *Habits of Mind* bertahan yang dimiliki S10 terlihat ketika menjawab soal, subjek menjawab dengan caranya sendiri dan berbeda dari biasanya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Fendrik (2019) bahwa subjek yang memiliki kategori *creative thinking* memiliki caranya sendiri dalam menjawab soal, hal tersebut terjadi karena perbedaan kemampuan dan rasa percaya diri siswa yang tinggi dalam menjawab soal

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Tasikmalaya kelas XI MIPA 2 yaitu; (1) Peserta didik dengan *Habits of Mind* kategori *Self Regulation*. Proses yang dilalui yaitu proses merumuskan; menerapkan konsep, fakta dan prosedur matematika; kemudian proses menafsirkan hasil matematika. Akan tetapi hasil akhir yang dikerjakan kurang tepat, sehingga kesimpulan yang diambil salah. (2) Peserta didik dengan *Habits of Mind* kategori *Critical Thinking*. Proses yang dilalui yaitu proses merumuskan; menerapkan konsep, fakta dan prosedur matematika; kemudian kembali lagi ke proses merumuskan; lalu kembali lagi pada proses menerapkan konsep, fakta dan prosedur matematika; dan diakhiri dengan proses menafsirkan hasil matematika. Hasil akhir yang dikerjakan tepat, akan tetapi kesimpulan yang diambil salah. (3) Peserta didik dengan *Habits of Mind* kategori *Creative Thinking*. Proses yang dilalui yaitu proses menerapkan konsep, fakta dan prosedur matematika; proses merumuskan; kemudian kembali lagi pada proses menerapkan konsep, fakta dan prosedur matematika; dan diakhiri dengan proses menafsirkan hasil matematika. Hasil akhir yang dikerjakan tepat, serta kesimpulan yang diambil benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi Strategi: Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara.
- Astuti, P. (2018). Kemampuan Literasi Matematika dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. (pp.263-268).
- Costa, A. L., & Kallick, B. (2012). Belajar dan Memimpin dengan 'Kebiasaan Berpikir': *16 Karakter Penting untuk Sukses*. Jakarta Barat, Indonesia: PT. Indeks.
- Dwirahayu, G., Kustiawati, D., Bidari, I. (2018). Pengaruh *Habits of Mind* Terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*. 11(2). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/328072092_PENGARUH_HABITS_OF_MIND_TERHADAP_KEMAMPUAN_GENERALISASI_MATEMATIS
- Fendrik, M. (2019). Pengembangan Kemampuan Koneksi Matematis dan *Habits of Mind* Pada Siswa. Surabaya, Indonesia: PT Media Sahabat Cendikia.
- Kusaeri & Mulhamah U, N. (2016). Kemampuan Regulasi Diri Siswa dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 1(1), 31-42. Retrieved from <http://jurnalfik.uinsby.ac.id/index.php/jrpm>
- Marina., Yusmin, E., Yani T, A. (2016). Proses Literasi Matematis Dikaji dari Content Space And Shape dalam Materi Geometri di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*.
- Maulana. (2017). *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*.
- Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo.
- Putra, Y, Y & Vebrian, R. (2020). *Literasi Matematika (Mathematical Literacy) Soal Matematika Model Pisa Menggunakan Konteks Bangka Belitung*. Yogyakarta, Indonesia: Budi Utama.